

PEMBELAJARAN CIVIC VALUES MELALUI MEDIASI TEMAN SEBAYA PADA PESERTA DIDIK SD

Tri Linggo Wati

Dosen Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jl. Mojopahit 666B Sidoarjo
Surel: trilinggowati73@gmail.com

Abstrak

Sekolah yang menjadi harapan besar bagi peserta didik dan orang tua untuk mendapatkan pengalaman belajar positif ternyata didapatkan pula pengalaman belajar yang tidak menyenangkan baik verbal maupun perlakuan fisik. Dari pengalaman tersebut tidak sedikit yang menyebabkan trauma yang berkepanjangan. Dengan melakukan civic values (nilai-nilai masyarakat) pada peserta didik yaitu, pengoptimalan peran guru dan mediasi teman sebaya, yaitu dengan cara peserta didik mau mendengar dan bercerita tentang perlakuan-perlakuan yang mereka alami selama proses pembelajaran, dan kegiatan ini dilakukan seminggu sekali dengan membaca catatan-catatan yang sudah mereka tulis. Dengan dilakukannya kegiatan ini civic values pada peserta didik dapat mengatasi bullying antar teman.

Kata kunci: pembelajaran, civic values, mediasi teman sebaya.

Abstract

Schools that become great expectations for students and parents to get a positive learning experience it was found also a learning experience that is not pleasant either verbal or physical treatment. The experience of not a few of which cause prolonged trauma. By doing civic values in students, namely, optimizing the role of teachers and mediation of peers, it by learners want to hear and talk about the treatments they experienced during the learning process, and this activity is done one week once by reading the notes that have been they write. By doing this activity on the civic values that learners can cope with bullying between friends.

Keywords: Learning, civic values, mediation of peers

PENDAHULUAN

Menurut Piaget dalam Slavin (2008: 83), anak-anak mengembangkan moralitas heteronom (ketaatan pada otoritas melalui realisme moral) pada sekitar 6 tahun dan kemudian berlanjut ke moralitas otonom (moralitas berdasarkan prinsip-prinsip moral). Sehingga dalam pandangan Piaget ini seorang siswa masih bersifat egosentris dan tidak dapat mempertimbangkan sudut pandang orang lain.

Dikatakan oleh Slavin (2008: 105) anak-anak yang memasuki kelas satu sekolah dasar berada dalam periode transisi dari pertumbuhan pesat masa anak-anak awal fase perkembangan yang lebih bertahap. Perubahan dalam perkembangan mental maupun sosial menjadi ciri khas masa-masa sekolah awal. Beberapa tahun kemudian, ketika anak-anak mencapai kelas sekolah dasar yang lebih tinggi, mereka mendekati akhir masa anak-anak dan memasuki masa remaja. Keberhasilan anak-anak disekolah khususnya berperan penting selama masa-masa sekolah awal, karena pada saat sekolah dasarlah mereka terutama mendefinisikan diri sebagai siswa.

Sekolah memegang peran untuk membantu para peserta didik dalam mengembangkan potensinya agar mereka bertumbuh menjadi pribadi yang unggul, mandiri dan beretika, melalui pengoptimalan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan bekal tersebut peserta didik diharapkan akan muncul kemandiriannya pada masa yang akan datang. Namun pada kenyataannya banyak pengalaman-pengalaman selama interaksi dengan teman sebayanya yang terkadang ada tindakan-tindakan kurang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peserta didik sendiri baik secara verbal maupun tindakan fisik lainnya.

Di tulis dalam sebuah web (majalahkartini.co.id/berita/kronologis-bullying-asp-siswa-sd, 08/10/2015 16:30) terjadi peristiwa bullying pada siswa SD di sebuah sekolah di Banten, peserta didik yang berjenis kelamin laki-laki ini mengalami pemukulan dengan didahului oleh perampasan kacamata dan buku yang berakibat pemukulan oleh temannya sendiri, peserta didik tersebut harus dirawat di rumah sakit karena mengalami luka dan demam tinggi. Peserta didik tersebut masih harus didampingi seorang psikolog karena mengalami trauma berat. Peristiwa lainnya adalah bullying yang terjadi di dalam kelas di sebuah sekolah SD di Bukit Tinggi, dimana terjadi pengeroyokan pada seorang siswi SD, dan kejadian tersebut terjadi di depan gurunya yang berada di dalam kelas, guru tersebut sedang sibuk melakukan okoreksi pada pekerjaan peserta didiknya (nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/10/13/nde5a5). Sekolah yang menjadi harapan besar bagi peserta didik dan orang tua untuk mendapatkan pengalaman belajar positif ternyata didapatkan pula pengalaman belajar yang tidak menyenangkan dan tidak sedikit yang menyebabkan trauma yang berkepanjangan. Fakta tersebut adalah beberapa kejadian yang dapat kita lihat pada media elektronik maupun non elektronik.

Bahkan yang lebih memprihatinkan lagi kasus bullying yang dilakukan karena melihat kekurangan fisik yang diderita temannya, bermula dari seorang siswa SD yang dihina burik, kemudian diduduki kepalanya hingga mengalami lebam di wajahnya (m.merdeka.com). Jika melihat peristiwa tersebut akan banyak sekali pertanyaan di benak kita, dimanakah rasa kemanusiaan anak-anak yang masih duduk di sekolah dasar, apa yang sudah mereka terima selama ini dari pendidik mereka, orang tua mereka.

Fakta dilapangan yang penulis dapatkan melalui hasil wawancara pada seorang siswa perempuan sekolah dasar dikatakan bahwa dia kerap menerima perlakuan tidak menyenangkan dari teman sekelasnya (bullying) dari kelas IV sampai kelas VI. Perlakuan tersebut berupa kata-kata yang membuat peserta didik tersebut tidak nyaman karena kata-kata tersebut di ucapkan hampir setiap hari, selain kata-kata peserta didik tersebut juga menerima suatu perlakuan yang tidak menyenangkan mulai dari minumannya yang diisi dengan penghapus yang dipotong-potong, sepatu yang dimasukkan kedalam toilet. Dari perlakuan tidak menyenangkan yang sering di terimanya adalah ucapan-ucapan yang tidak menyenangkan. Sehingga peserta didik tersebut lebih sering menangis, muram, dan menjadi tidak bersemangat setiap kali berangkat sekolah (hasil wawancara dengan J, 23 Januari 2016).

Seperti dikatakan oleh Slavin (2008: 107) bahwa, bidang-bidang pertumbuhan pribadi dan sosial yang penting bagi anak-anak sekolah dasar adalah konsep diri dan harga diri. Kedua aspek perkembangan anak-anak ini akan sangat dipengaruhi oleh pengalaman keluarga, disekolah, kelemahan, kemampuan, sikap, dan nilai kita. Perkembangannya dimulai pada saat lahir dan terus dibentuk oleh pengalaman. Harga diri merujuk pada bagaimana kita mengevaluasi ketrampilan dan kemampuan kita.

Sekolah sebagai tempat berprosesnya pengalaman belajar siswa diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada perkembangan peserta didiknya, apalagi jika seorang siswa disekolahkan pada sekolah-sekolah yang menerapkan sistem fullday, siswa yang mengaalami kegiatan belajar lebih lama di bandingkan siswa yang non fullday, maka sudah selayaknya guru dan sekolah memberikan jaminan kenyamanan pada peserta didiknya agar terhindar dari pengalaman *bully* dan *bullying*. Peserta didik yang di hargai hargai dirinya akan tumbuh potensinya secara optimal, dan akan berdampak pula terhadap penghargaan dirinya terhadap orang lain. Dengan demikian pendidik diharapkan perannya dalam membantu mengawasi kondisi peserta didik yang ada dalam pengawasannya, agar proses tumbuh kembang yang seharusnya dapat terpantau, dengan tidak membiarkan setiap kejadian apapun disekitar guru saat melaksanakan proses pembelajaran di sekolah.

PEMBAHASAN

Civic Values

Civic values dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang ada dimasyarakat. *Civic* yang diartikan masyarakat dan *values* yang diartikan nilai-nilai (kamus Bahasa Inggris: 69). Nilai yang ada pada masyarakat saat seorang peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran adalah bagaimana seorang peserta didik mampu belajar melakukan nilai-nilai yang baik yang ada pada masyarakat belajar di sekitarnya. Masyarakat belajar tersebut bisa merupakan teman (peserta didik yang ada disekitarnya), maupun bagaimana belajar untuk melakukan nilai positif pada guru-guru yang ada dilingkungan belajarnya, karyawan sekolah.

Civic values dapat memberikan konsep kepada peserta didik tentang bagaimana menghargai orang lain, dengan memunculkan rasa empati pada orang-orang yang berada disekitarnya. Penanaman *civic values* dapat dimasukkan pula pada pendidikan karakter yang dituangkan kedalam kurikulum pendidikan. Hal ini dikatakan pula oleh Woolfolk (2008:), bahwa sebagian pendidik percaya bahwa nilai *civic values* sebaiknya diajarkan melalui *character education* (Pendidikan Karakter).

Peran Guru

Dikatakan oleh Woolfolk (2009: 272) bahwa, guru terlalu menetapkan estimasi yang terlalu rendah banyaknya bullying yang terjadi di sekolah. Batas antara pertukaran alamiah yang baik dan olok-olok bermusuhan tampak tipis, namun *rule of thumb* nya adalah mengolok olok seseorang yang lebih lemah atau kurang populer atau menggunakan hinaan rasial, etnik, atau religius dalam bentuk apa pun mestinya tidak ditoleransi.

Peran Guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan memang sudah menjadi tanggung jawabnya. Guru yang memiliki peran sebagai motifator disekolah diharapkan dapat memaksimalkan peran tersebut secara maksimal pada peserta didiknya. Maka tindakan yang dapat dilakukan guru, adalah menerapkan tindakan sesuai dengan Tabel 1:

Tabel 1. *Dos* dan *Dosn'ts* tentang Olok-olok

Dos	Dosn'ts
1. Berhati-hatilah dengan perasaan orang lain	1. Mengolok-olok seseorang yang belum anda kenal
2. Gunakan humor dengan lembut dan hati-hati tentang seks	2. (Bila anda laki-laki) mengolok-olok perempuan
3. Tanyakan apakah olok-olok tentang topik tertentu melukai perasaan orang lain	3. Mengolok-olok tubuh seseorang
4. Terimalah olok-olok orang lain bila anda juga mengolok-olok	4. Mengolok-olok anggota keluarga seseorang
5. Beritahukan kepada orang lain bahwa olok-olok tentang topik tertentu melukai perasaan anda	5. Mengolok-olok sebuah topik yang sudah diminta oleh seorang siswa untuk tidak anda lakukan
6. Ketahui perbedaan antara olok-olok lembut bersahabat dan ejekan atau pelecehan melukai perasaan	6. Mengolok-olok seseorang yang tampak teragitasi atau yang anda ketahui sedang mengalami hal buruk
7. Cobalah untuk membaca “ bahasa tubuh” orang lain untuk melihat apakah perasaan mereka terluka bahkan bila mereka tidak memberitahu anda	7. Gampang tersinggung karena olok-olok yang dimaksudkan sebagai cara bersahabat
8. Tolonglah siswa yang lebih lemah bila ia sedang diolok-olok	8. Tahan perasaan anda tentang olok-olok memberitahu seseorang dengan cara langsung dan jelas apa yang mengganggu anda

Sumber : (Woolfolk, 2009: 273)

Dengan menerapkan *dos* dan *dosn'ts* dalam mengatasi olok-olok yang terjadi pada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar di sekolah, maka guru dapat membantu peserta didik untuk menguasai diri mereka sendiri terhadap situasi yang sedang mereka hadapi disekolah pada umumnya dan di kelas pada khususnya. Artinya ada keikutsertaan guru dalam membantu peserta didik agar mereka memahami apa yang sebaiknya mereka lakukan (*dos*) dan apa yang tidak boleh mereka lakukan (*dosn'ts*).

Pada no 1 (*dos*) , Berhati-hatilah dengan perasaan orang lain, disini guru menanamkan konsep bahwa peserta didik diajarkan untuk mengerti bagaimana perasaan orang-orang yang ada disekitarnya. Jika di olok-olok menyakitkan hati maka peserta didik diharapkan juga jangan sampai melakukan tindakan yang akan membuat perasaan orang lain terluka. Sedangkan untuk pesan yang tidak boleh dilakukan oleh peserta didik (*dosn'ts*, no 1) tersebut adalah mengolok-olok seseorang yang belum anda kenal, peran guru adalah menanamkan konsep bahwa

mengejek orang tidak di kenal maupun dikenal agar tidak dilakukan oleh peserta didik, karena ada akibat yang dapat melukai perasaan orang lain.

Sedangkan pada no 2 (*dos*), Gunakan humor dengan lembut dan hati-hati tentang seks, pada konsep ini diharapkan seorang guru saat menjelaskan tentang seks hendaknya menggunakan bahasa yang bisa dimengerti siswa, bisa dilakukan dengan gurauan tetapi tetap menjaga perasaan setiap peserta didik, hal ini dilakukan agar peserta didik tidak terpancing untuk melakukan olok-olok pada temannya yang lain. Karena pembelajaran tentang seks sangat rentan untuk dilakukannya sebagai bahan olok-olok peserta didik dengan jenis kelamin yang berbeda. Misalkan tentang ciri-ciri tubuh, tentunya tampak jelas perbedaan antara jenis kelamin perempuan dan jenis kelami laki-laki. Jika seorang Guru tidak hati-hati dalam menjelaskannya, yang pada awalnya hanya bercanda di kelas maka lambat laun akan menjadi bahan olok-olokan yang tidak menyenangkan hati, hal ini untuk menghindarkan aktivitas peserta didik melakukan point (2), bila anda laki-laki mengolok-olok perempuan.

Penjelasan pada no 3 (*dos*), tanyakan apakah olok-olok tentang topik tertentu melukai perasaan orang lain, untuk mendapatkan respon peserta didik maka sorang guru dapat menanyakan tentang bagaimana merasakan perasaan orang lain yang diolok-olok. Dengan memberikan pertanyaan tersebut diharapkan peserta didik dapat melakukan instopeksi diri dan dapat menjaga perasaan teman-temannya juga orang-orang yang ada disekitarnya. Guru juga berperan untuk menanamkan konsep tentang hal yang tidak boleh dilakukan peserta didik seperti yang terdapat pda poin (*dosn'ts*, 3) mengolok-olok tubuh seseorang, peserta didik ditanamkan konsep agar tidak melakukan olok-olok pada tubuh temannya. Mereka harus diberikan penjelasan bahwa manusia adalah ciptaan Allah, SWT. Mereka diciptakan dengan segala kekurangan dan kelebihanannya.

Pada penjelasan no 4 (*dos*), terimalah olok-olok orang lain bila anda, segala sesuatu yang kita lakukan pasti akan menerima konsekuensinya. Pada point ini peserta didik harus mau menerima konsekuensi diolok-olok, jika dia melakukan olok-olok terhadap temannya atau orang lain yang pernah disakitinya dengan bahasa verbalnya. Peserta didik tidak boleh marah ataupun tersinggung jika dia menerima balasan atas apa yang sudah ia lakukan pada orang lain, jika ia marah maka ia

harus mau menyadari bahwa diolok-olok adalah suatu hal yang menyakitkan. Hal yang tidak boleh dilakukan peserta didik pada point (4, *dosn'ts*), mengolok-olok anggota keluarga orang lain. Misalkan mengolok-olok nama orang tua, baik orang tua laki-laki maupun orang tua perempuan. Tanamkan konsep bahwa orang tua adalah orang yang harus di hormati oleh setiap anak. Karena ibu sudah mengandung, melahirkan dan membesarkan anak-anaknya, sedangkan bapak memiliki peran dalam memberikan nafkah bagi anak-anaknya. Dengan penjelasan tersebut diharapkan peserta didik mampu berfikir akan peran masing-masing anggota keluarga, dan nama adalah identitas agar seseorang dihargai.

Penjelasan untuk no 5 (*dos*), beritahukan kepada orang lain bahwa mengolok-olok sebuah topik tertentu melukai perasaan anda, pada point ini guru berperan menyampaikan pada peserta didik bahwa mereka boleh menyampaikan pada orang lain bahwa di olok-olok adalah suatu hal yang menyakitkan, dengan menyampaikan hal ini diharapkan orang-orang yang ada disekitarnya untuk tidak menyampaikan hal-hal yang menyakitkan pada peserta didik yang bersangkutan. Dapat pula guru menyampaikan dengan mencontohkan perasaan guru bahwa guru tersebut akan terluka hatinya jika peserta didiknya ada yang menyampaikan sesuatu kata yang dapat melukai perasaannya. Untuk aktivitas yang tidak boleh dilakukan oleh siswa pada no 5 (*dosn'ts*), adalah mengolok-olok sebuah topik tertentu melukai perasaan untuk tidak anda lakukan, penanaman konsep ini harus dilakukan guru sebagai perannya dalam memunculkan civic values pada peserta didiknya.

Pada point 6 (*dos*), ketahui perbedaan antara olok-olok lembut seseorang yang yang bersahabat dan ejekan atau pelecehan, peran guru pada poin ini guru mengajarkan siswa untuk dapat membedakan mana ejekan yang sifatnya hanya gurauan dan mana yang memang ejekan. Sekalipun ejekan yang dilakukan dengan gurauan juga tidak boleh dilakukan akan tetapi peserta didik diharapkan dapat menerima apa yang dimaksudkan oleh teman, atau orang-orang yang ada disekitarnya. Penjelasan untuk no 7 (*dos*), cobalah untuk membaca “ bahasa tubuh” melihat apakah perasaan bahkan bila mereka tidak memberitahu anda. Pada no ini peran guru diharapkan dapat memberikan penjelasan bahwa bahasa tubuh seseorang dapat dilihat apakah ia sedih, marah, tersinggung, jika yang

bersangkutan tidak menyampaikannya dengan kata-kata, maka peserta didik diharapkan dapat peka terhadap gerak tubuh, melihat raut muka teman atau orang lain yang pernah ia lukai perasaannya. Dengan memunculkan kepekaan terhadap bahasa tubuh orang lain, diharapkan siswa dapat menjaga perasaan orang lain agar tidak terluka oleh ucapan ataupun perbuatannya sekalipun tidak disampaikan melalui kata-kata perasaannya tersebut. Hal yang tidak boleh dilakukan (*dosn'ts*) pada no 7 ini adalah, peserta didik ditanamkan konsep untuk tidak mudah tersinggung jika ada temannya mengejek, mencoba menelaah dan memaafkan, agar tidak mudah terjadi konflik diantara peserta didik yang lain. Seperti ungkapan yang ditulis Julius Caesar dalam Hughes (2012: 62):

“ Biarkan orang bicara tentang aku yang gemuk; berkepala botak dan tukang tidur. Yond Cassius kelihatan kurus dan lapar. Dia terlalu banyak berfikir, orang itu dalam bahaya”.

Pada no 8 (*dos*), tolonglah siswa yang lebih lemah bila ia sedang diolok-olok, pada no ini peran guru adalah sebagai pelindung jika peserta didik yang ada dibawah tanggung jawabnya mendapatkan ejekan dari teman-temannya, hal terutam harus dilakukan pada mereka yang lemah. Misalkan saja ada peserta didik yang ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), karena peserta didik yang memiliki kekhususan tersebut sangat membutuhkan perlindungan agar dapat menumbuhkan motivasi kembali terhadap rasa percaya diri mereka. Peran guru sangat di butuhkan untuk memahamkan pada peserta didik yang suka mengejek tersebut untuk menyadari apa yang dilakukannya. Sedangkan (*dosn'ts* pada no 8), peserta didik diharapkan dapat menahan diri untuk tidak mengejek orang lain, dan selalu berfikir positif terhadap orang lain.

Mediasi Teman Sebaya

Pengaruh keluarga anak, yang merupakan kekuatan utama selama masa anak-anak awal, berlanjut dari segi peran pentingnya ketika orang tua menjadi panutan dari sudut sikap dan prilakunya. Selain itu, hubungan dengan saudara laki-laki dan perempuan mempengaruhi hubungan dengan teman sebaya, dan rutinitas dari rumah diperkuat lagi atau harus diatasi disekolah. Namun, kelompok teman sebaya memikul peran penting tambahan (Slavin, 2008: 109).

Sehingga selain keluarga sebagai kekuatan utama bagi pengalaman belajar bagi peserta didik, maka teman-teman sebayanya juga ikut berperan dalam pengalaman belajar melalui orang-orang yang ada disekitarnya.

David Johnson dalam Woolfolk (2009: 273-274) mengatakan, memberikan resolusi konflik siswa kelas 2 sampai kelas 5, diperlukan negosiasi 5 langkah:

1. Definisikan bersama konfliknya. Pisahkan orang dari masalahnya dan tindakan yang terlibat, hindari berfikir kalah menang, dan perjelas tujuan kedua belah pihak.
2. Bertukar posisi dan interes. Presentasikan sebuah usulan tentatif dan berikan penjelasan tentang hal itu, dengarkan usulan dan perasaan orang lain, tetapi fleksibel dan kooperatif.
3. Membalik perspektif. Lihat situasinya dari sudut pandang orang lain dan berikan argumentasi untuk perspektif itu.
4. Investasikan paling tidak tiga kesepakatan yang memungkinkan pencapaian bersama. Lakukan brainstorming, fokuskan pada tujuan, berfikir kreatif, dan pastikan setiap orang memiliki kekuatan untuk menginvestasikan solusi.
5. Capai sebuah kesepakatan integratif. Pastikan kedua setuju dapat dipertemukan. Bila semuanya tidak berhasil, lemparkan koin, lakukan penggiliran, atau panggil pihak ketiga-seorang mediator penengah.

Pada aktifitas mediasi teman sebaya ini peserta didik dapat diajak dengan melakukan kegiatan membuat catatan-catatan harian pada lembar-lembar kertas tentang peristiwa-peristiwa sehari-hari peserta didik yang dirasa kurang menyenangkan dengan menuliskan tanggal, nama pelaku (teman yang berbuat). Catatan-catatan tersebut dimasukkan pada suatu tempat yang disediakan oleh guru dan nantinya guru yang menyimpannya. Setelah berjalan seminggu, guru sebagai mediator membuka catatan-catatan tersebut dengan membuat kesepakatan dengan peserta didik dengan mengindahkan 5 kesepakatan negosiasi.

Pada tahap (1) yaitu definisikan bersama konfliknya, maka siswa yang mengalami bullying maupun peserta didik yang menyimak catatan tersebut harus mampu mengklasifikasikan, apakah catatan tersebut masuk dalam tindakan verbal atau tindakan fisik. Dengan harapan siswa mampu menganalisis kesalahan yang

sudah dilakukan terhadap temannya. Kedua belah pihak harus merasakan bahwa apa yang di terima temannya adalah suatu perlakuan darinya yang tidak baik, sehingga diharapkan tidak muncul perasaan kalah atau menang pada aktivitas (1) tersebut. Sedangkan pada tahap (2), bertukar posisi dan interes. Presentasikan sebuah usulan tentatif dan berikan penjelasan tentang hal itu, dengarkan usulan dan perasaan orang lain, tetapi fleksibel dan kooperatif, peserta didik yang menceritakan dan peserta didik yang melakukan tindakan bullying tersebut boleh diajak dialog dengan saling berganti posisi, yang membully menjadi yang di bully dan sebaliknya yang di bully menjadi yang membully, dalam hal ini bertukar posisi untuk merasakan bagaimana rasa ketidak nyamanan ketika yang diolok-olok harus menjadi yang mengolok-olok dan sebaliknya. Dengan melakukan bertukar posisi ini, teman yang lainnya boleh memberikan masukan terkait perbaikan perubahan sikap, dan tidak boleh saling menjatuhkan atau saling membela diantara mereka.

Sedangkan pada tahapan (3), Membalik perspektif dengan melihat situasinya dari sudut pandang orang lain dan berikan argumentasi untuk perspektif itu, yaitu meluruskan cara pandang peserta didik yang membully untuk melihat lebih jauh tentang kondisi orang lain. Sedangkan pada tahap (4), Investasikan paling tidak tiga kesepakatan yang memungkinkan pencapaian bersama. Lakukan brainstorming, fokuskan pada tujuan, berfikir kreatif, dan pastikan setiap orang memiliki kekuatan untuk menginvestasikan solusi. Pada tahapan ini diharapkan guru dapat membantu peserta didik yang sedang menyelesaikan masalahnya untuk berani membuat kesepakatan, agar tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan temannya sendiri, dengan memberikan ide-ide yang bermanfaat bagi tercapainya kata sepakat untuk berdamai dan tidak mengulang tindakan, ataupun kata-kata yang tidak menyenangkan temannya sendiri.

Sedangkan pada tahap (5), capai sebuah kesepakatan integratif. Pastikan persetujuan dapat dipertemukan. Bila semuanya tidak berhasil, lemparkan koin, lakukan penggiliran, atau panggil pihak ketiga--seorang mediator penengah.

SIMPULAN

Sekolah yang rentan terhadap tindakan bullying oleh antar teman pada peserta didik akan dapat dikurangi kasus-kasus tersebut dengan melibatkan teman sebaya dengan menerapkan *civic values* melalui kegiatan berbagi cerita (mediasi teman sebaya) yang dituliskannya setiap hari dan dimasukkan kedalam kotak, kegiatan membuka kotak ini dilakukan seminggu sekali kemudian antar peserta didik membaca apa yang mereka alami dan rasakan selama proses pembelajaran di sekolah. Peserta didik dapat merasakan apa yang dirasakan oleh temannya yang menulis kemudian membaca dihadapan mereka.

Jika guru sebagai motivator dan sebagai orang dewasa yang terdekat dengan peserta didik di sekolah, mampu memaksimalkan perannya khususnya dengan menerapkan *dos* dan *dosn't* pada kegiatan olok-olok yang dilakukan oleh peserta didiknya. Sehingga masing-masing peserta didik merasakan untuk tidak melakukan bullying terhadap teman-temannya yang lemah, yang tidak sempurna.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan pengajaran terbalik dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa kelas A-2 PGSD semester I tahun ajaran 2015-2016 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo pada matakuliah konsep dasar matematika. Peningkatan tersebut ditandai juga dengan: (1) menurunnya prosentase kesalahan konsep, prinsip, dan operasi yang dilakukan mahasiswa; (2) meningkatnya aktivitas mahasiswa; (3) meningkatnya minat mahasiswa terhadap matematika; (4) meningkatnya interaksi antar mahasiswa selama proses pembelajaran.

SARAN

Guru sebagai pendidik di sekolah harus mampu melakukan peran dalam mengatasi tindakan bullying yang rentan terjadi dilingkungan sekolah, dapat dengan melakukan pengoptimalan perannya dengan memperhatikan apa yang seharusnya dilakukan oleh peserta didik atau tindakan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh peserta didik. Juga bisa mengajak peserta didik untuk melakukan mediasi pada teman-temannya sendiri (teman sejawat), mau mendengar dan bercerita tentang perlakuan-perlakuan yang mereka alami selama proses pembelajaran, maka diharapkan olok-olok yang terjadi pada peserta didik akan

Tri Linggo Wati, Pembelajaran *Civic Values* Melalui Mediasi Teman Sebaya pada Peserta Didik SD teratasi dan muncul empati pada teman-temannya yang lain. Sehingga suasana belajar akan menjadi menyenangkan bagi peserta didik.

Bagi peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan rasa saling menghargai antara mereka bisa dilakukan dengan sering melakukan mediasi diantara mereka agar muncul civic values pada diri mereka, sehingga bullying tidak akan pernah ada dilingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Hughes, E.H dan Hughes, AG. 2012. *Learning and Teaching*. Nuansa: Bandung.

Majalahkartini.co.id/berita/kronologis-bullying-asp-siswa-sd, 08/10/2015
16:30.m.merdeka.com.

nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/10/13/nde5a5.

Slavin. Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Indeks: Jakarta.

Woolfolk, Anita. 2009. *Education Psychology*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.